

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam transaksi perdagangan internasional, sistem pembayaran yang telah dilegalisasi sebagai alat transaksi merupakan mata uang dolar sebagai acuan standar mata uang dunia.<sup>1</sup> Dolar Amerika Serikat merupakan mata uang yang dinilai paling populer secara global hingga kini karena pengaruhnya yang kian menguat dari masa ke masa. Naik turunnya arus nilai mata uang dolar disebabkan oleh menguatnya transaksi dari waktu ke waktu. Pada sisi lain, sifat fluktuatif yang dimiliki oleh mata uang negara Paman Sam tersebut mampu membawa konsekuensi terhadap nilai fundamental aspek ekonomi tiap negara yang sedang bergantung terhadap penggunaan sistem pembayaran valuta asing.<sup>2</sup> Nilai tukar mata uang terhadap valuta asing merupakan salah satu indikator ekonomi yang rentan mengalami gejolak atas pengaruh dari perekonomian global. Apresiasi dan depresiasi tersebut menunjukkan besarnya volatilitas yang terjadi antar mata uang suatu negara dengan mata uang yuridiksi negara lainnya. Volatilitas nilai tukar yang membengkak tersebut akan menunjukkan arah pergerakan nilai kurs yang semakin meningkat, baik apresiasi maupun depresi.<sup>3</sup> Adapun volatilitas nilai tukar mengacu pada rerata

---

<sup>1</sup> Imam Mukhlis, "Analisis Volatilitas Nilai Tukar Mata Uang Rupiah Terhadap Dolar," *Journal of Indonesian Applied Economics* 005, no. 02 (2011): 172–182.

<sup>2</sup> Mahdi Mahmudy, "Setahun Krisis Asia : Beberapa Pelajaran Yang Dapat Diambil Dari Krisis Tersebut," *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan* 1, no. 2 (2003): 185–201. Friska Danarwaty Sitorus, "Pengaruh Perdagangan Internasional Terhadap Nilai Tukar Rupiah," *Quantitative Economics Journal* 7, no. 3 (2020): 156–173.

<sup>3</sup> *Ibid.*

nilai fluktuasi dalam periode tertentu yang mampu memberikan gambaran khusus atas terjadinya pergerakan yang tidak menentu atas nilai tukar mata uang lokal atas nilai mata uang lainnya. Nilai volitalitas yang ekstrim akan mempengaruhi ketidakstabilan aspek ekonomi sebuah negara dan berpotensi menuju jurang inflasi.<sup>4</sup>

Indonesia merupakan salah satu negara yang dianggap sulit untuk melepaskan diri dari cengkeraman hegemoni mata uang dolar Amerika Serikat yang telah lama hadir di dalam negeri. Ketergantungan Indonesia pada dolar telah membawa Indonesia pada kompleksitas ekonomi dan politik pada era reformasi dan menyebabkan porak poranda dalam negeri. Penyebab utama atas malapetaka yang terjadi bukan semata-mata hanya karena kondisi ekonomi Indonesia yang dianggap melemah, akan tetapi disebabkan pula oleh sektor luar negeri khususnya nilai tukar dolar Amerika Serikat yang pada saat itu mengalami kelonjakan yang cukup jauh dari nilai fundamentalnya. Variabel politik pun menjadi salah satu penentu pergerakan nilai tukar sehingga tidak terbatas pada variable dan dampak ekonomi saja. Krisis berkepanjangan tersebut kemudian diperparah dengan akumulasi dari berbagai penyebab lainnya yang hadir secara bersusulan, yaitu kenaikan hutang luar negeri yang mengalami jatuh tempo dari waktu semestinya sehingga sangat menekan nilai rupiah, melemahnya sistem perbankan nasional, dan yang terakhir ketidakmampuan pemerintah dalam menangani krisis tersebut.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Mukhlis, "Analisis Volatilitas Nilai Tukar Mata Uang Rupiah Terhadap Dolar."

<sup>5</sup> Lepi T Tarmidi, "Krisis Moneter Indonesia: Sebab, Dampak, Peran IMF Dan Saran. Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan," *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan* 1, no. 4 (2003): 1–25, <https://bmeb.researchcommons.org/bmeb/vol1/iss4/6/>.

Ketidakseimbangan kebutuhan valas dengan banyaknya devisa yang tersedia menyebabkan pecahnya krisis pada tahun 1997. Peristiwa tersebut kemudian menyebabkan nilai tukar mata uang dolar Amerika Serikat melambung tinggi dan tidak dapat tertahan.<sup>6</sup> Bayang-bayang traumatis tersebut kemudian memantik upaya pencegahan dalam optimalisasi kondisi ekonomi Indonesia baik secara domestik maupun global guna mengembalikan stabilitas kondisi sosial, ekonomi, dan politik Indonesia.

Di tengah kebangkitan independensi beberapa negara, Indonesia secara perlahan mengikuti jejak negara yang telah menganut dedolarisasi untuk meninggalkan dependensi terhadap dolar. Layaknya Cina, Jepang, dan negara di kawasan Eropa lainnya, Indonesia telah berhasil mengupayakan bahwa mereka mampu membendung ketergantungan terhadap mata uang dolar di kancah ekonomi politik global secara perlahan. Kedaulatan dan kemandirian penuh sudah selayaknya dioptimalkan sebagai aksi pertumbuhan negara yang kuat dan disegani oleh negara lain sebab kedaulatan yang dimiliki oleh tiap negara merupakan sebuah akar dan alasan utama negara mampu untuk maju dan berkembang.<sup>7</sup> Pada awal tahun 2018, dibersamai dengan Malaysia dan Thailand, Indonesia membentuk sebuah kerangka kerja sama bertajuk *Local Currency Settlement (LCS)*. *Local Currency Settlement (LCS)* merupakan sistem pertukaran mata uang asing menggunakan mata uang lokal untuk penyelesaian transaksi perdagangan dan investasi yang merupakan nota kesepahaman bilateral lanjutan dari *Bilateral*

---

<sup>6</sup> Mukhlis, "Analisis Volatilitas Nilai Tukar Mata Uang Rupiah Terhadap Dolar."

<sup>7</sup> Krisna Budiman, "Dolar Amearika Serikat Sebagai Alat Hegemoni: Tinjauan Filosofis Tentang Ekonomi Politik Global" (2010).

*Currency Swap Agreement* yang sebelumnya telah diluncurkan pada tahun 2016 dengan Malaysia dan Thailand.<sup>8</sup> Penyelesaian transaksi perdagangan antara negara satu dengan negara lainnya dapat dilakukan dengan menggunakan mata uang lokal yuridiksi negara mitra dan diharapkan dapat meningkatkan arus perdagangan internasional. Disamping itu, penerapan kerja sama ini dilakukan untuk mengurangi ketergantungan terhadap mata uang dolar yang nilainya terus fluktuatif sehingga dapat mengancam stabilitas nilai tukar mata uang lokal. *Local Currency Settlement* (LCS) berfokus pada transaksi perdagangan impor ekspor baik berupa barang maupun jasa dan transaksi investasi.<sup>9</sup> Strategi kebijakan ini tentunya mengarah pada peningkatan target pencapaian transaksi dan pemulihan stabilitas ekonomi yang sebelumnya mengalami kontraksi hebat akibat pandemic COVID-19.<sup>10</sup> Perkembangan *Local Currency Settlement* (LCS) sebagai kerangka kerja sama kemudian meluas hingga ke China dan Jepang sebagai negara mitra.<sup>11</sup> Implementasi kerja sama tersebut terwujud karena nilai transaksi investasi dan perdagangan yang merupakan sebagai indikator meningkatnya aspek makroekonomi di Indonesia terbilang cukup tinggi sehingga penerapan kerja sama

---

<sup>8</sup> Kementerian Informasi dan Informasi, "Penggunaan Mata Uang Lokal Makin Kuat," *Portal Informasi Indonesia*, last modified 2022, <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/6037/penggunaan-mata-uang-lokal-makin-kuat?lang=1>.

<sup>9</sup> Miftah Nurhidayah, "Dampak Implementasi Perpanjangan Perjanjian Local Currency Settlement (LCS) Antara Indonesia Dan Malaysia Terhadap Nilai Investasi Di Indonesia," no. January (2023), <https://www.researchgate.net/publication/366986091>.

<sup>10</sup> Fanelli Antonio, *How ASEAN Can Improve Its Response to the Economic Crisis Generated by the COVID-19 Pandemic: Inputs Drawn from a Comparative Analysis of the ASEAN and EU Responses*, 2021.

<sup>11</sup> Bank Indonesia, "INDONESIA - TIONGKOK MEMULAI IMPLEMENTASI PENYELESAIAN TRANSAKSI BILATERAL DENGAN MATA UANG LOKAL (LOCAL CURRENCY SETTLEMENT)," *Bank Indonesia*, 2021.

*Local Currency Settlement* (LCS) diharapkan dapat menguntungkan Indonesia dengan negara mitra.<sup>12</sup>

Selama penerapan *Local Currency Settlement* (LCS), kerangka kebijakan tersebut menunjukkan tren positif yang diharapkan mampu menjadi strategi awal dalam pemulihan stabilitas makroekonomi Indonesia.<sup>13</sup> Selain penerapan *Local Currency Settlement* (LCS) sebagai sistem perdagangan internasional, pengembangan *Regional Payment Connectivity* (RPC) dalam merealisasikan konektivitas dan interoperabilitas pembayaran lintas batas sebagai bentuk perluasan dari kerangka kebijakan moneter dalam kawasan. Program yang diinisiasi langsung oleh Indonesia tersebut bertujuan untuk memudahkan pembayaran lintas negara melalui QR Code. Penandatanganan kerja sama telah dilakukan oleh bank sentral dari Singapura, Malaysia, Indonesia, Filipina, dan Thailand dalam mengapresiasi inisiatif penggunaan *Cross-Border QR Code Payment Linkages*.<sup>14</sup> Penggunaan QR Code sebagai alat transaksi pembayaran merupakan agenda prioritas dalam Presidensi G20 mengenai pengembangan ekonomi yang inklusif bagi seluruh pihak.<sup>15</sup> Kerja sama ini merupakan salah satu bentuk komitmen yang kolaboratif antar negara anggota ASEAN—termasuk Indonesia, dalam mewujudkan *ASEAN Payment Connectivity Initiative* yang merupakan salah satu agenda dalam diversifikasi mata uang lokal. Penyelesaian transaksi QR Cross Border merupakan

---

<sup>12</sup> Bank Indonesia, “NILAI PENYELESAIAN TRANSAKSI MENGGUNAKAN MATA UANG LOKAL (LCS) INDONESIA-JEPANG NAIK SIGNIFIKAN,” *Bank Indonesia*2, 2021, [https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp\\_2329521.aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2329521.aspx).

<sup>13</sup> Mukhlis, “Analisis Volatilitas Nilai Tukar Mata Uang Rupiah Terhadap Dolar.”

<sup>14</sup> Adinda Mardiana, “Local Currency Settlement (LCS) Framework and The ASEAN Way: Implementation of Regional Monetary Agenda” (Universitas Gadjah Mada, 2018).

<sup>15</sup> Bank of Thailand, *Indonesia and Thailand Launch Cross-Border QR Payment Linkage*, 2022.

bagian dari skema *Local Currency Transaction* (LCT) yang merupakan perluasan cakupan kebijakan dari *Local Currency Settlement* (LCS). Persoalan ini kemudian didukung dengan penerbitan peraturan pelaksana oleh bank sentral masing-masing negara mitra sebagai *stakeholder* yang menjadi pemercepat upaya pengembangan *Local Currency Settlement* (LCS).<sup>16</sup> Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai implementasi yang dilakukan Indonesia dalam diversifikasi penggunaan mata uang lokal dengan melepaskan diri dari ketergantungan mata uang dolar Amerika Serikat dan upaya stabilitas kondisi ekonomi Indonesia mencakup volatilitas nilai tukar rupiah, kegiatan ekspor impor, dan investasi menggunakan kerangka *Local Currency Settlement* (LCS).

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang di atas, maka penelitian ini terfokus pada dua rumusan masalah, antara lain:

1. Bagaimana implementasi *Local Currency Settlement* (LCS) dapat berkontribusi dalam peningkatan diversifikasi mata uang lokal di Indonesia pada tahun 2018-2024?
2. Bagaimana *Local Currency Settlement* (LCS) mampu mempengaruhi upaya stabilisasi ekonomi Indonesia pada tahun 2018-2024?

---

<sup>16</sup> Bank Indonesia, "Nilai Penyelesaian Transaksi Menggunakan Mata Uang Lokal (Lcs) Indonesia-Jepang Naik Signifikan."

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bentuk dan hasil implementasi yang dilakukan oleh Indonesia sebagai langkah peningkatan diversifikasi mata uang lokal dalam penyelesaian transaksi dan upaya stabilitas ekonomi menggunakan kerangka *Local Currency Settlement (LCS)*.

### **1.3.2 Manfaat Akademisi**

Peneliti berharap bahwa penelitian ini akan bermanfaat dalam memberikan pengetahuan dan wawasan baru kepada publik serta dapat dapat berkembang menjadi ilmu pengetahuan yang merupakan sumber inspirasi untuk penelitian di masa mendatang. Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat membawa ilmu pengetahuan dalam mempelajari studi ilmu Hubungan Internasional dengan memperkenalkan teori serta gagasan yang baru. Peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat menjadi wawasan baru kepada khalayak umum serta dapat memberikan penjelasan terkait upaya yang dilakukan oleh Indonesia sebagai aktor negara dalam mengambil langkah kebijakan dalam upaya stabilitas ekonomi. Oleh karena itu, peneliti berharap penelitian ini dapat diterima oleh masyarakat umum, khususnya kepada mahasiswa.

#### **1.3.2.1 Manfaat Praktisi**

Peneliti berharap bahwa penelitian ini disusun agar dapat memberikan manfaat kepada diri peneliti sendiri berupa pengembangan dan penerapan ilmu yang

didapatkan dalam bangku perkuliahan. Dengan adanya penelitian ini, peneliti memiliki kesempatan untuk mengkaji dan memperoleh ilmu mengenai implementasi Indonesia dalam diversifikasi penggunaan mata uang lokal dan dan upaya stabilitas makroekonomi nasional dengan kerangka *Local Currency Settlement* (LCS).

#### **1.4 Penelitian Terdahulu**

Penulis menyadari bahwa untuk menunjang originalitas penelitian baru, penulis perlu menggunakan beberapa penelitian yang sudah ada sebelumnya untuk ditinjau. Kemudian, terdapat dua kategorisasi untuk mempermudah penulis dalam meninjau penelitian sebelumnya yaitu *Local Currency Settlement* (LCS) terhadap perdagangan dan perekonomian internasional dan peran negara dalam agenda *Regional Monetary Power*.

##### **1.4.1 Local Currency Settlement (LCS) terhadap Perekonomian Indonesia**

**Penelitian Pertama** merupakan skripsi oleh **Wahyudi Imam** berjudul **Analisis Pengaruh Local Currency Settlement (LCS) Framework terhadap Performa Perdagangan Bilateral Indonesia**.<sup>17</sup> Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif *modified gravity model* data tahunan dari hubungan kebijakan *Local Currency Settlement* (LCS) terhadap perdagangan bilateral Indonesia dengan mitra negara dagang. Penelitian ini menitikberatkan fokus pada efektifitas dan pengaruh beberapa variabel terhadap pergerakan perdagangan bilateral Indonesia.

---

<sup>17</sup> Imam Wahyudi, "Analisis Pengaruh Local Currency Settlement (LCS) Framework Terhadap Performa Perdagangan Bilateral Indonesia" (Universitas Andalas, 2022).

Adapun variable yang digunakan yaitu variable permorma perdagangan bilateral Indonesia dengan variable mitra dagang uang mencakup jarak negara, nilai tukar, dan COVID-19 yang akan menjadi perbandingan utama.

Melalui penelitian tersebut, terdapat beberapa hambatan yang menyebabkan kebijakan *Local Currency Settlement* (LCS) menjadi tidak signifikan. Adapun hambatan tersebut termasuk regresi perekonomian dunia akibat eskalasi ketegangan perdagangan internasional antara China dan Amerika, pandemi COVID-19, dan beberapa isu global lainnya. Penulis dari penelitian tersebut memberikan rekomendasi bahwa perlu adanya kebijakan alternatif yang mampu meningkatkan performa serta stabilitas nilai tukar dalam perdagangan bilateral Indonesia. Secara jangka panjang, kebijakan *Local Currency Settlement* (LCS) yang diinisiasi oleh ASEAN-3 merupakan strategi yang dapat memberikan manfaat berkepanjangan bagi pemulihan perekonomian di kawasan mengingat kondisi perekonomian global yang masih dihiiasi oleh ketidakpastian yang cukup tinggi.

**Penelitian Kedua** merupakan jurnal karya **Hafsah Supadi** yang berjudul **Penggunaan Mata Uang Lokal dalam Perdagangan Indonesia, Malaysia, dan Thailand.**<sup>18</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan teori liberalisme yang mencoba untuk mengkaji peran aktor negara serta keterlibatan organisasi internasional dalam perdagangan internasional. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori kerja sama internasional dan konsep kepentingan nasional yang mencoba membelah peran

---

<sup>18</sup> Hafsah Supadi, "Penggunaan Mata Uang Lokal Dalam Perdagangan Indonesia, Malaysia Dan Thailand," *Jurnal Fisip* VOL-8, no. Edisi II: Juli-Desember (2021): 1-6, <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/download/30945/29808>.

negara sebagai aktor utama pemangku kebijakan serta membantu penulis untuk menemukan rubik permasalahan yang menjadi tujuan utama penulisan. Kerja sama yang digagaskan oleh ketiga negara tersebut dilakukan karena terdapat persamaan perluasan transaksi ekspor—impor dalam perdagangan internasional dengan memanfaatkan mata uang lokal masing-masing negara.

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menelaah lebih dalam mengenai alasan Indonesia melakukan perjanjian bilateral keuangan dengan Malaysia dan Thailand dalam *Local Currency Settlement* (LCS). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor utama Indonesia bergabung dalam perjanjian tersebut, yang pertama karena faktor kedekatan secara geografis dengan Thailand dan Malaysia, yang kedua disebabkan karena kedua negara tersebut merupakan mitra dagang dengan potensi ekspor yang utama bagi Indonesia, dan yang terakhir disebabkan karena Indonesia, Malaysia, dan Thailand memiliki kepentingan yang sama yaitu untuk mengurangi ketergantungan terhadap mata uang dolar yang fluktuatif. Adapun implementasi perjanjian tersebut sangat membantu peningkatan neraca perdagangan antara ketiga negara tersebut dalam kurun waktu tahun 2015 hingga 2018.

**Penelitian Ketiga** merupakan jurnal berjudul **Kerja sama Ekonomi Indonesia-Malaysia-Thailand: Penguatan *Local Currency Settlement* (LCS) dalam Memfasilitasi Perdagangan** yang ditulis oleh **Aldy Nofansya dan Hasan Sidik**.<sup>19</sup> Penelitian ini menggunakan basis penelitian deskriptif dan metode

---

<sup>19</sup> Aldy Nofansya and Hasan Sidik, “Kerja Sama Ekonomi Indonesia-Malaysia-Thailand: Penguatan Local Currency Settlement (LCS) Framework Dalam Memfasilitasi Perdagangan,” *Padjadjaran Journal of International Relations* 4, no. 2 (2022): 164.

penelitian kualitatif melalui data dari studi literatur. Teori liberalism dan konsep kerja sama serta perdagangan internasional merupakan alat yang mampu menjelaskan mengenai upaya yang dilakukan oleh Indonesia, Malaysia, dan Thailand dalam mendorong penggunaan *Local Currency Settlement* (LCS) dalam peningkatan perdagangan. Selain itu, penelitian ini juga membahas bagaimana kerangka *Local Currency Settlement* (LCS) dapat menjadi promotor utama pelaksana kerja sama bilateral ketiga negara tersebut.

*Local Currency Settlement* (LCS) telah menunjukkan tren positif atas kenaikan nilai transaksinya dimulai sejak tahun 2018. Upaya dalam stabilitas keuangan kawasan—khususnya negara, sangat diperlukan melalui laju jalur perdagangan yang progresif. Berangkat dari dasar atas tantangan kondisi yang sama antara ketiga negara, *Local Currency Settlement* (LCS) sangat diperlukan dalam rangka mengurangi ketergantungan penggunaan mata uang dolar dan efek domino yang akan timbul setelahnya. Perkuatan kerangka *Local Currency Settlement* (LCS) kemudian dapat didorong melalui dua cara. Pertama, melalui penguatan peran *stakeholder* dalam penerapan dan pelaksanaan *Local Currency Settlement* (LCS). Kedua, memaksimalkan penggunaan transaksi *Local Currency Settlement* (LCS) oleh pelaku usaha produk unggulan sebagai sebuah alternatif pembayaran perdagangan.

**Penelitian Keempat** merupakan skripsi yang ditulis oleh **Evalin G. Ratundima** berjudul **Analisis Pengaruh *Local Currency* terhadap Volatilitas dan Kurs Rupiah terhadap USD di Indonesia. (Studi Kasus Kebijakan *Local***

**Currency Settlement Indonesia).**<sup>20</sup> Penelitian ini membahas mengenai analisis uji pengaruh variable ekspor dan impor terhadap *local currency* dan PMA *local currency* terhadap kurs rupiah serta volatilitas terhadap mata uang dolar di Indonesia. Penelitian ini didasari pada apresiasi dan depresiasi nilai mata uang di pasar global yang sangat mempengaruhi volatilitas terhadap mata uang lokal suatu negara.

Pergerakan nilai tukar mata uang sangat mempengaruhi terhadap aktivitas perdagangan internasional, stabilitas mata uang dan ekonomi makro, serta neraca pembayaran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Evalin G. Ratundima memberikan hasil variable ekspor, impor, dan PMA *Local Currency Settlement* (LCS) tidak berpengaruh secara massif terhadap nilai tukar mata uang rupiah terhadap mata uang dolar. Namun, koefisiensi hasil estimasi menunjukkan bahwa penentuan kurs dengan neraca pembayaran dapat dilakukan. Berdasarkan hasil variable tersebut, penggunaan *local currency* yang merupakan implementasi dari kebijakan *Local Currency Settlement* (LCS) terhadap kegiatan perdagangan internasional memiliki indikasi dalam pengaruh aspirasi serta depresiasi volatilitas serta mata uang kurs rupiah terhadap mata uang dolar meskipun pengaruh yang diberikan tidak signifikan.

---

<sup>20</sup> Evalin G. Ratundma, "ANALISIS PENGARUH LOCAL CURRENCY TERHADAP VOLATILITAS DAN KURS RUPIAH TERHADAP USD DI INDONESIA. (STUDI KASUS KEBIJAKAN LOCAL CURRENCY SETTLEMENT INDONESIA)." (Universitas Diponegoro, 2022).

#### 1.4.2 Peran Negara dalam Agenda *Regional Monetary Power*

**Penelitian Kelima** merupakan skripsi yang ditulis oleh **Adinda Mardania** berjudul *Local Currency Settlement (LCS) Framework and the ASEAN Way: Implementation of Regional Monetary Agenda*. Penelitian ini mencoba untuk mengusut bagaimana relevansi ASEAN sebagai organisasi kawasan dapat menjadi wadah pertumbuhan negara anggotanya, termasuk dalam kerja sama ekonomi. Konsep *the ASEAN Way* dan konsep kekuatan moneter internasional digunakan oleh penulis untuk mendukung argument dalam penulisan mengenai prinsip ASEAN Way dalam kerja sama bilateral terutama implementasi *Local Currency Settlement (LCS)*.

Berdirinya ASEAN tidak lain sebagai pertanda mengenai era baru bahwa kerja sama antara negara-negara dalam kawasan Asia Tenggara sudah selayaknya diimplementasikan. Sejarah mengenai Krisis Finansial Asia 1997-1998 memantik timbulnya kerangka kerja sama moneter *Local Currency Settlement (LCS)* antar negara dalam kawasan. Penelitian ini mengkaji mengenai keberhasilan penerapan *Local Currency Settlement (LCS)* karena masih relevan dengan prinsip yang ditekankan oleh ASEAN Way. Penekanan kerangka kedaulatan negara menjadi tantangan bagi implementasi kebijakan luar negeri. Terlepas dari integrasi pembayaran perdagangan internasional, *Local Currency Settlement (LCS)* tetap menghargai asas kedaulatan negara. Kemudian, signifikansi dari penelitian ini tertuang pada kemampuan negara dalam kawasan untuk menghindari adanya konflik dengan melakukan upaya integrasi perekonomian dalam kawasan yang bertakjub ASEAN Way berupa implementasi *Local Currency Settlement (LCS)*,

yang diinisiasi oleh Indonesia, Malaysia, dan Thailand. ASEAN Way kemudian menjadi identitas atas kawasan Asia Tenggara dalam menentukan arah kebijakan lingkup kawasan.

**Tabel 1.1 Posisi Penelitian**

No	Nama	Jenis Penelitian dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
1.	<b>Wahyudi Imam</b> “Analisis Pengaruh <i>Local Currency Settlement</i> (LCS) Framework terhadap Performa Perdagangan Bilateral Indonesia”	Jenis Penelitian: <i>Kuantitatif</i> Pendekatan: <i>The Gravity Model</i>	Terdapat beberapa hambatan dalam implementasi <i>Local Currency Settlement</i> (LCS) terhadap performa perdagangan bilateral Indonesia. Hambatan tersebut disebabkan karena pandemic COVID-19 dan eskalasi ketegangan kondisi ekonomi global yang berdampak langsung terhadap ekonomi domestik. Akan tetapi, implelementasi kebijakan tersebut mampu meningkatkan stabilitas nilai mata uang lokal meskipun terbilang masih belum signifikan.
2.	<b>Hafsah Supadi</b>	Jenis Penelitian: <i>Deskriptif Kualitatif</i>	Terjalannya kerja sama penggunaan mata uang

	<p>“Penggunaan Mata Uang Lokal dalam Perdagangan Indonesia, Malaysia, dan Thailand”</p>	<p>Pendekatan: <i>Teori Liberalisme, Teori Kerja sama Internasional, dan Konsep Kepentingan Nasional.</i></p>	<p>lokal dalam perdagangan antara Indonesia, Malaysia, dan Thailand terealisasi karena terdapat kepentingan nasional yang sama dalam lingkup kawasan. Melalui kerangka <i>Local Currency Settlement (LCS)</i>, neraca perdagangan antara ketiga negara tersebut mengalami peningkatan dalam kurun waktu tahun 2015 hingga 2018.</p>
3.	<p><b>Aldy Nofansya</b>  “Kerja sama Ekonomi Indonesia-Malaysia-Thailand: Penguatan <i>Local Currency Settlement (LCS)</i> dalam Memfasilitasi Perdagangan”</p>	<p>Jenis Penelitian: <i>Kualitatif Deskriptif</i>  Pendekatan: Teori liberalism, Konsep Kerja sama Ekonomi Internasional, dan Perdagangan Internasional</p>	<p>Peningkatan tren positif atas kenaikan nilai transaksinya telah dirasakan dampaknya sejak kerangka kerja sama <i>Local Currency Settlement (LCS)</i> diterapkan. Proses apresiasi terhadap keuangan negara tersebut dapat ditingkatkan melalui dua cara, yaitu penguatan eksistensi <i>stakeholder</i> serta pendorongan penggunaan <i>Local</i></p>

			<i>Currency Settlement (LCS)</i> terhadap pelaku usaha produk unggulan.
4.	<b>Evalin G. Ratundima</b>  “Analisis Pengaruh <i>Local Currency</i> terhadap Volatilitas dan Kurs Rupiah terhadap USD di Indonesia. (Studi Kasus: Kebijakan <i>Local Currency Settlement</i> Indonesia)”	Jenis Penelitian: <i>Kuantitatif</i>	Penelitian ini menitikberatkan fokus terhadap analisa pengaruh menggunakan mata uang lokal terhadap aktivitas perdagangan internasional dan nilai tukar mata uang. Meskipun dampaknya tidak dapat dirasakan secara massif, <i>Local Currency Settlement (LCS)</i> memiliki indikasi dalam pengaruh aspirasi serta depresiasi volatilitas serta mata uang kurs rupiah terhadap mata uang dolar dan perdagangan serta ekonomi internasional.
5.	<b>Adinda Mardania</b>  “Local Currency Settlement (LCS) Framework and the ASEAN Way: Implementation of	Jenis Penelitian: <i>Kualitatif Deskriptif</i>  Pendekatan: Konsep ASEAN Way dan Konsep Moneter Internasional	ASEAN Way merupakan norma serta prinsip yang dilaksanakan secara mufakat dan adil antar negara-negar anggota. Implementasi kerja sama

	Regional Monetary Agenda”		moneter regional merupakan langkah strategis yang digagaskan oleh ASEAN. Ketergantungan terhadap mata uang yang fluktuatif mampu menyebabkan inflasi bagi negara anggota di ASEAN. ASEAN Way kemudian menjadi identitas regional dalam pelaksanaan kebijakan regional yang solutif dan non-konfrontatif.
--	---------------------------	--	--

## 1.5 Kerangka Konseptual

### 1.5.1 *Monetary Power*

Merujuk pada bagaimana kemampuan sebuah negara dalam memengaruhi stabilitas mata uangnya, *monetary power* mencoba mencerminkan bagaimana upaya keputusan kebijakan ekonomi diambil dengan mengelola dan memengaruhi distribusi biaya penyesuaian terkait ketidakseimbangan ekonomi eksternal.<sup>21</sup> Menurut Benjamin J. Cohen, konsep ini menyoroti pentingnya mata uang dalam eksistensi dan dinamika ekonomi global serta peran bank sentral sebagai perangkat

<sup>21</sup> Benjamin J Cohen, *Currency Power: Understanding Monetary Rivalry* (United Kingdom: Princeton University Press, 2015).

pemerintah dalam perumus kebijakan perekonomian melalui langkah strategis yang mencakup peraturan mengenai jumlah uang yang beredar, suku bunga, nilai tukar, dan kondisi ekonomi secara keseluruhan.<sup>22</sup> Dalam kata lain, mata uang memiliki pengaruh atas panggung ekonomi global dengan memengaruhi daya tarik investor asing dan kemampuannya untuk mengatasi krisis keuangan.<sup>23</sup> Benjamin J. Cohen menitikberatkan fokus pada *monetary power* dalam tingkat makro melalui “*Power to Delay*” dan “*Power to Deflect*” yang mencakup pada posisi negara dalam likuiditas internasional termasuk cadangan devisa untuk menunda penyesuaian situasi yang ada serta kemampuan ekonomi nasional untuk mengalihkan beban penyesuaian kepada pihak yang lain.<sup>24</sup> Dalam hal ini *monetary power* mampu memanfaatkan kebijakan moneter yang diterapkan untuk mempengaruhi perilaku negara lain seperti halnya arah pergerakan nilai tukar yang menjadi variabel krusial dalam menentukan pola distribusi pendapatan. Setiap negara mengadopsi level *monetary power* yang berbeda sehingga sangat mencerminkan hierarki dalam hubungan moneter global.

Berbicara mengenai *Monetary Power* tentu tidak terbatas pada satu argumen tokoh saja mengingat konsep ini merupakan salah satu konsep dalam dunia ekonomi politik internasional yang memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan negara. David M. Andrews menekankan pada aspek relasional dan struktural dalam sistem *monetary power* yang kemudian diidentifikasi melalui tingkat makro dan

---

<sup>22</sup> *International Monetary Power*, Cornell University Press, 2012. ProQuest Ebook Central, 2012.

<sup>23</sup> Benjamin J Cohen, “The Macrofoundation of Monetary Power,” n.d.

<sup>24</sup> *International Monetary Power*, Cornell University Press, 2012. ProQuest Ebook Central, .

tingkat mikro.<sup>25</sup> Berbeda dengan Benjamin J. Cohen yang hanya menekankan pada tingkat makro, David M. Andrews melalui tingkat mikronya menjelaskan bahwa intervensi kebijakan moneter mampu mempengaruhi aktor individu, kelompok, dan swasta dalam perekonomian domestik. Selain itu, *monetary power* juga memiliki hambatan dalam penerapannya yakni sifat publiknya yang serupa dengan politik uang domestik dan jauh berbeda dengan kebijakan perdagangan. Hal tersebut mampu berdampak cukup luas dan tidak dapat diprediksi layaknya kebijakan domestik moneter lainnya. Selain itu, penetapan alat kebijakan moneter juga acapkali tidak sesuai sasaran dan belum mampu memberikan efek tanpa menimbulkan pengaruh negative pada sekitar sehingga pertimbangan kompleksitas terhadap penerapan *monetary power* dianggap menjadi mitigasi risiko yang dapat timbul secara luas.<sup>26</sup> Dalam melaksanakan keefektifitasan konsep *monetary power*, dirasa penting untuk mengetahui fondasi dasar atau inti utama sebagai aspek utama dalam penerapannya yang terbagi menjadi *macro-level foundations* dan *micro-level foundations*.

**Tabel 1.2 Fondasi Utama Konsep *Monetary Power***

Macro-Level Foundations	<i>Monetary powers</i> berkaitan dengan kemampuan negara untuk mengelola ketidakseimbangan neraca pembayaran akibat perbedaan aliran dana masuk dan dana keluar sehingga mampu menghindari atau menundabiaya penyesuaian dalam mengatasi ketidakseimbangan.
-------------------------	---

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Ibid.

	<p><i>Keypoints</i> utama:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penundaan Penyesuaian</li> <li>2. Pengalihan Beban Penyesuaian</li> <li>3. Dominasi Pasar Keuangan Global</li> </ol>
Micro-Level Foundations	<p><i>Monetary powers</i> mampu mempengaruhi entitas sektor swasta dan individu untuk terlibat dalam perubahan kepentingan ekonomi dan merekonstruksi identitas sosial yang mampu memperkuat identitas kolektif dalam tingkat individu maupun tingkat komunitas.</p> <p><i>Keypoints</i> utama:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perumusan Kepentingan Ekonomi</li> <li>2. Rekonstruksi Identitas Sosial</li> <li>3. Pengaruh Moneter pada Sektor Swasta</li> </ol>

Sebagai konsep kompleks yang mencakup aspek makro dan aspek mikro dalam penerapannya, *monetary power* terletak pada kemampuan relasional untuk mempengaruhi pihak lain dan dapat terwujud dalam berbagai bentuk seperti mengalihkan biaya atau membentuk identitas. Kemampuan untuk mempengaruhi penerapan mata uang lokal dalam penggunaan mata uang bersama juga merupakan bentuk penerapan *monetary power* yang mampu merekonstruksi rasa identitas pelaku masyarakat.<sup>27</sup> *Monetary power* juga termanifestasi melalui berbagai bentuk mekanisme seperti kekuatan untuk mengalihkan biaya transisi penyesuaian moneter

<sup>27</sup> Cohen, "The Macrofoundation of Monetary Power."

(*power to deflect*), kekuatan untuk menunda pembayaran biaya penyesuaian yang berkelanjutan (*power to delay*), kekuatan untuk merumuskan kembali kepentingan ekonomi para aktor (*power to rearticulate*), dan kekuatan untuk merekonstruksi identitas sosial para aktor (*power to reconstruct*). *Monetary power* juga bisa dianalisis dengan melihat berbagai cara yang digunakan oleh negara-negara untuk mempengaruhi ekonomi dan mencapai tujuan politik mereka. Beberapa alat ukur utamanya termasuk bagaimana sebuah negara mengatur nilai tukar mata uang lokal, membentuk kawasan mata uang bersama, berkoordinasi dalam kebijakan moneter internasional, menyediakan likuiditas internasional, serta interaksi antara kekuatan pasar dan aturan institusi.<sup>28</sup> Meskipun indikator tersebut mampu diterapkan dengan signifikan namun pengaruhnya sangat terbatas oleh faktor-faktor seperti kebijakan moneter, sanksi timbal balik dari negara lain, posisi keuangan internasional, dan stabilitas ekonomi di dalam negeri.

Tidak seluruh negara mampu untuk mengadopsi konsep *monetary power* sebagai stimulus perekonomian nasional, khususnya bagi negara berkembang yang memiliki beberapa keterbatasan seperti aspek politik, sosial, dan geografi. Keterbatasan tersebut dapat menjerumuskan sebuah negara ke arah ketergantungan yang tinggi terhadap kebijakan dan kepentingan negara yang memiliki kekuatan ekonomi yang besar sehingga sangat sulit untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusi dan stabil.<sup>29</sup> *Monetary power* merupakan konsep yang mampu menjawab mengenai penulisan ini melalui penekanan mengenai aspek struktural

---

<sup>28</sup> *International Monetary Power*; Cornell University Press, 2012. ProQuest Ebook Central, .

<sup>29</sup> Benjamin J Cohen, "Chapter 2: The Macrofoundation of Monetary Power" (n.d.): 41–75.

moneter yang membebaskan kapabilitas ekonomi suatu negara dengan kekuatan mata uangnya. Memahami *monetary power* diperlukan guna memahami lebih jauh mengenai hubungan internasional, keuangan global, serta stabilitas ekonomi. Hal tersebut bertujuan untuk membawa negara ke arah independensi perekonomian negara, penavigasian sistem keuangan global, serta stabilisasi ekonomi nasional. Dalam konteks ini, beberapa faktor seperti kebijakan ekonomi domestik, peran lembaga keuangan, dan kemampuan untuk menarik investor asing juga memainkan peran yang signifikan dalam membentuk keseimbangan dan kekuatan ekonomi suatu negara.<sup>30</sup> Diperlukannya kolaborasi dengan berbagai aktor baik aktor internasional maupun domestik untuk menciptakan manifestasi stabilisasi ekonomi seperti yang telah diimplementasikan oleh Indonesia dengan berbagai negara mitra dalam bentuk *Local Currency Settlement* (LCS).

### **1.5.2 Local Currency**

*Local Currency* merupakan sebuah instrumen alat pembayaran pada sistem pembayaran moneter yang digunakan oleh wilayah tertentu dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi global.<sup>31</sup> Secara singkat, *local currency* merupakan bentuk mata uang yang diatur dan dikelola secara lokal sebagai alternatif pembayaran mata uang internasional. Hadirnya *local currency* memungkinkan pelaku ekonomi baik dalam skala nasional hingga internasional untuk dapat bersaing secara efektif dengan biaya transaksi yang terjangkau dengan

---

<sup>30</sup> Cohen, "The Macrofoundation of Monetary Power."

<sup>31</sup> Mona Naqvi and James Southgate, "Banknotes, Local Currencies and Central Bank Objectives," *Bank of England - Quarterly Bulletin*, no. Q4 (2013): 317–325.

mengurangi ketergantungan pada mata uang asing yang bersifat fluktuatif hingga berpotensi pada depresiasi mata uang lokal. *Local currency* juga merupakan langkah preventif risiko politik dan ekonomi yang mungkin terjadi karena tingkat inflasi yang tinggi.<sup>32</sup> Hal tersebut dapat membantu pelaku ekonomi untuk berdiri meningkatkan independensi ekonomi lokal dan menyeimbangkan ekonomi yang inklusi.

Menurut Lewis D. Solomon, inti utama dalam penerapan *local currency* terletak pada kemampuannya untuk merangsang aktivitas ekonomi lokal dan meningkatkan kemandirian komunitas yang mana dalam hal ini adalah Indonesia dengan negara mitra dalam penerapan Local Currency Settlement (LCS).<sup>33</sup> *Local currency* dianggap mampu mendorong masyarakat dan pelaku perdagangan untuk mendukung satu sama lain sehingga pendapatan ekonomi tetap berada dalam ekonomi domestik.<sup>34</sup> Adapun instrument analisa dalam konsep ini mencakup stimulasi ekonomi, kemandirian komunitas, pemanfaatan lingkungan, dukungan terhadap ekonomi mikro, stabilitas ekonomi melalui ekonomi non-inflasi, mekanisme penyesuaian ekonomi, dan pertimbangan hukum serta regulasi.

*Local Currency* memiliki ruang batas dalam penerapannya. Berbeda dengan mata uang internasional seperti Dolar yang telah digagaskan dan disahkan sebagai alat pembayaran lintas negara, *local currency* memiliki keterbatasan dalam penggunaannya karena terdapat perbedaan skala ekonomi jika dibandingkan

---

<sup>32</sup> Aysen Eren, "A System Dynamics Model of a Local Economy with Bi-Currency System ," *Proceedings of the 30th International Conference of the System Dynamics Society* (2012).

<sup>33</sup> "Rethinking Our Centralized Monetary System: The Case for a System of Local Currencies," *Choice Reviews Online*, 1996.

<sup>34</sup> Ibid.

dengan mata uang internasional.<sup>35</sup> Terlepas dari diberlakukannya berbagai upaya guna melebarkan sayapnya untuk menerapkan skema *local currency*, kecil kemungkinan bagi pelaku bisnis atau rantai internasional untuk menerima mata uang nasional atau *local currency* sebagai bentuk pembayaran yang sah.<sup>36</sup> Keberhasilan penggunaan *local currency* sejatinya akan bergantung pada loyalitas aktor ketiga dalam sebuah komunitas yang mana hal ini merupakan negara dan masyarakat setempat sebagai aktor domestik untuk menekan partisipasi *local currency*. Keberlanjutan penggunaan *local currency* akan meningkat apabila dapat memberikan efektivitas dan kelangsungan yang signifikan bagi sistem mata uang lokal serta mampu memberi solusi terhadap besarnya ketergantungan dengan mata uang tertentu dalam pasar valuta asing.<sup>37</sup>

*Local currency* dapat beroperasi membentuk sebuah sistem moneter di negara tertentu dengan berlandaskan pada beberapa sistem.<sup>38</sup> Sebuah *local currency* pada setiap negara akan berfungsi mulanya melalui penerbitan yang diatur langsung oleh komite yang bertanggung jawab dalam menentukan jumlah maksimum mata uang yang akan beredar dan proses distribusinya. Peredaran *local currency* tersebut kemudian digunakan untuk kegiatan perdagangan dalam skala ekonomi lokal. Namun, untuk meningkatkan pengembangannya di kancah internasional pihak pemerintah dapat mengadopsi beberapa strategi guna mempromosikan penggunaan *local currency*.<sup>39</sup> Strategi tersebut termasuk melibatkan aktor domestik untuk turut

---

<sup>35</sup> “Local Currency: Policy Barriers and Support 1” (n.d.): 1–23.

<sup>36</sup> István Balázs Tóth and The, “The Function of Local Currencies in Local Economic Development,” *Public Finance Quarterly* 56, no. 1 (2011): 67–78.

<sup>37</sup> Eren, “A System Dynamics Model of a Local Economy with Bi-Currency System .”

<sup>38</sup> “Rethinking Our Centralized Monetary System: The Case for a System of Local Currencies.”

<sup>39</sup> Naqvi and Southgate, “Banknotes, Local Currencies and Central Bank Objectives.”

mengadopsi penggunaan *local currency* di skala internasional. Selanjutnya, kolaborasi dan dukungan pemerintah serta lembaga keuangan dapat menjadi salah satu strategi yang mampu memperkuat penggunaan *local currency*. Efektivitas strategi tersebut dapat bervariasi tergantung pada kapabilitas negara tertentu. Oleh karena itu, penyesuaian terhadap upaya promosi dengan kebutuhan dan situasi domestik dianggap perlu sebelum mengadopsi skema *local currency* sebagai sistem pembayaran internasional.<sup>40</sup>

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan konsep *local currency* guna membantu penulis untuk menjabarkan mengenai peran *local currency* sebagai stimulus ekonomi di Indonesia. Pasalnya, ketergantungan Indonesia dalam menggunakan mata uang dalam pasar valuta asing seperti dolar dapat berpotensi membawa Indonesia ke jurang inflasi seperti yang terjadi pada tahun 1997 silam di mana sistem moneter di Indonesia dan beberapa negara kawasan Asia Tenggara lainnya ikut terancam disebabkan oleh nilai tukar mata uang yang menurun serta hancurnya sistem bank sentral masing-masing negara. Restrukturisasi kebijakan ekonomi sebagai mitigasi krisis yang serupa sangat diperlukan untuk menyeimbangkan nilai tukar rupiah di pasar valuta asing. Penggunaan *local currency* sebagai sistem pembayaran perdagangan internasional merupakan bentuk implementasi peningkatan diversifikasi mata uang lokal untuk mencapai stabilitas ekonomi sehingga mampu menjelaskan mengapa pengadopsian *local currency*

---

<sup>40</sup> Ibid.

dalam kegiatan internasional dinilai sebagai upaya yang cukup tepat bagi aspek ekonomi Indonesia.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan model jenis penelitian deskriptif yang digunakan guna mencapai unsur, sifat, maupun ciri-ciri suatu fenomena. Pada metode penelitian deskriptif, instrumen utama dalam melakukan penelitian adalah subyek dan obyek yang ditentukan oleh penulis dengan tujuan untuk mendeskripsikan suatu peristiwa yang sedang atau telah terjadi.<sup>41</sup> Jenis penelitian ini dianggap memadai dalam menjelaskan bagaimana bentuk implementasi Indonesia dalam melakukan diversifikasi dan upaya stabilisasi ekonomi menggunakan kerangka *Local Currency Settlement (LCS)* pada kurun tahun 2018 hingga 2024.

### **1.6.2 Teknik Analisa**

Penulisan penelitian ini menggunakan metode analisa data kualitatif berdasarkan pada fenomenologi sebagai dasar teoritis yang paling utama dalam mendukung kegiatan penelitian.<sup>42</sup> Guna mendukung perolehan data penelitian, peneliti menggunakan literatur serta informasi dalam rentang waktu terkait sebagai bahan data dan memperkuat argument dalam menguraikan bentuk implementasi

---

<sup>41</sup> Francisco Luis and Gil Moncayo, "Metode Penelitian Kualitatif" (n.d.).

<sup>42</sup> Ibid.

Indonesia dalam melakukan diversifikasi dan upaya stabilisasi ekonomi menggunakan kerangka *Local Currency Settlement* (LCS).

### **1.6.3 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode studi pustaka yang memanfaatkan pencarian data serta informasi melalui literatur, buku, catatan-catatan, dan laporan yang selaras dengan topik penelitian. Teknik ini digunakan dengan cara menelaah kembali berbagai literatur yang didapatkan dengan topik penelitian.<sup>43</sup>

### **1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini memerlukan adanya suatu batas dalam penyusunan penelitian. Hal tersebut diharapkan dapat meminimalisir adanya penelitian yang tersusun diluar dari tujuan yang akan dicapai.

#### **1.6.4.1 Batasan Waktu**

Batasan waktu yang digunakan penulis dalam membatasi jarak waktu penelitian dimulai pada awal rancangan perjanjian *Local Currency Settlement* (LCS) yang diinisiasi oleh Indonesia tahun 2018 hingga perkembangan bentuk manifestasi implementasi *Local Currency Settlement* (LCS) pada kuartal 1 tahun 2024.

#### **1.6.4.2 Batasan Materi**

Adapun batasan materi dalam penyusunan penelitian mencakup upaya Indonesia untuk melakukan penggunaan mata uang lokal di seluruh transaksi perdagangan internasional dengan negara mitra dagang dan upaya peningkatan

---

<sup>43</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81.

stabilitas ekonomi nasional menggunakan kerangka *Local Currency Settlement* (LCS). Secara lebih rinci, penelitian ini membahas mengenai implementasi yang dihasilkan sejak ditetapkannya kebijakan *Local Currency Settlement* (LCS) antara Indonesia dan beberapa negara mitra seperti Thailand, Malaysia, Jepang, China, hingga Korea serta beberapa kebijakan yang dihasilkan dalam skema yang diinisiasi oleh Indonesia dalam mengupayakan tujuan utama topik penelitian.

### **1.7 Argumen Pokok**

Berangkat dari pendekatan konsep *monetary power* dan *local currency* dalam topik Implementasi *Local Currency Settlement* (LCS) dalam Peningkatan Diversifikasi Mata Uang Lokal dan Upaya Stabilisasi Ekonomi Indonesia pada Tahun 2018-2024. Proses implementasi kebijakan ekonomi moneter tersebut dinilai mampu menciptakan solusi dalam menyeimbangkan kondisi ekonomi yang kolektif. Indonesia tidak hanya membatasi perjanjian tersebut hanya pada mitra dagang di kawasan ASEAN, namun perluasan kerja sama tersebut mampu terjalin hingga dengan negara-negara macam Asia seperti China, Jepang, dan Korea Selatan dan akan terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Meskipun terbilang masih sangat muda, namun penerapan kerja sama ini menunjukkan perkembangan yang cukup baik dinilai dari pengaruh *Local Currency Settlement* (LCS) dalam perdagangan bilateral Indonesia dengan negara mitra serta perluasan cakupan kerja sama *Local Currency Settlement* (LCT).

Krisis finansial yang dialami oleh Indonesia pada tahun 1997 membawa kesan traumatis berkepanjangan dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya perumusan kebijakan ekonomi khususnya kebijakan moneter yang inklusif.<sup>44</sup> *Local Currency Settlement* (LCS) merupakan sebuah bentuk kerja sama moneter yang diinisiasi oleh tiga negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, dan Thailand sebagai upaya diversifikasi mata uang dan upaya stabilitas perekonomian. Disamping perkembangan implementasi *Local Currency Settlement* (LCS) sebagai sistem pembayaran mata uang menggunakan mata uang lokal, Indonesia juga telah melakukan beberapa perkuatan persebaran dengan menggandeng China dan Jepang selaku mitra dagang terbesar hingga upaya reformasi moneter dan struktural yang tertuang dalam *Regional Payment Connectivity* (RPC) serta *Local Currency Transaction* (LCT). Hasilnya, dampak positif dari penerapan kebijakan ini dapat dirasakan oleh Indonesia meskipun tidak dapat dirasakan secara massif. Peningkatan volatilitas nilai tukar rupiah dan upaya stabilitas ekonomi lainnya merupakan buah yang dapat dipetik dari implementasi kerja sama *Local Currency Settlement* (LCS).

---

<sup>44</sup> A D Rasdiyanti, "Analisis SWOT Kebijakan Local Currency Settlement Indonesia-China," *Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah* ... 25, no. 1 (2022): 13–24, <https://jaa.hangtuah.ac.id/index.php/jurnal/article/view/131%0Ahttps://jaa.hangtuah.ac.id/index.php/jurnal/article/download/131/113>.

## 1.8 Sistematika Penulisan

<p style="text-align: center;"><b>BAB I</b></p>	<p><b>Pendahuluan</b></p> <p>1.1 Latar Belakang</p> <p>1.2 Rumusan Masalah</p> <p>1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian</p> <p>1.3.1 Tujuan Penelitian</p> <p>1.3.2 Manfaat Penelitian</p> <p>1.3.2.1 Manfaat Akademis</p> <p>1.3.2.2 Manfaat Praktis</p> <p>1.4 Penelitian Terdahulu</p> <p>1.5 Kerangka Konseptual</p> <p>1.5.1 <i>Monetary Power</i></p> <p>1.5.2 <i>Local Currency</i></p> <p>1.6 Metode Penelitian</p> <p>1.6.1 Jenis Penelitian</p> <p>1.6.2 Teknik Analisa</p> <p>1.6.3 Teknik Pengumpulan Data</p> <p>1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian</p> <p>1.7 Argumen Pokok</p> <p>1.8 Sistematika Penulisan</p>
<p style="text-align: center;"><b>BAB II</b></p>	<p><b>Dinamika Implementasi Kerjasama <i>Local Currency Settlement</i> (LCS).</b></p> <p>2.1 Diskursus Penggunaan Mata Uang dalam Perdagangan Internasional</p> <p>2.2 Sejarah dan Perkembangan <i>Local Currency Settlement</i> (LCS).</p> <p>2.3 Peluang dan Tantangan dalam Implementasi <i>Local Currency Settlement</i> (LCS).</p>
<p style="text-align: center;"><b>BAB III</b></p>	<p><b>Implementasi Peningkatan Diversifikasi Mata Uang Lokal dan Stabilitas Ekonomi Melalui <i>Local Currency Settlement</i> (LCS)</b></p> <p>3.1 Kebijakan Implementasi <i>Local Currency Settlement</i> (LCS) secara Makro</p> <p>3.2 Kebijakan Implementasi <i>Local Currency Settlement</i> (LCS) secara Makro</p> <p>3.3 Analisis Implementasi <i>Local Currency Settlement</i> (LCS) dalam Peningkatan Diversifikasi Mata Uang Lokal dan Stabilisasi Ekonomi</p>
<p style="text-align: center;"><b>BAB IV</b></p>	<p><b>Penutup</b></p> <p>4.1 Kesimpulan</p> <p>4.2 Saran</p>